

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Hakikat IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di tingkat SMP dan MTs di Indonesia seharusnya menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Inonesia banya dipengaruhi dari perkembangan *Social Studies* di negara barat.<sup>1</sup>

*Social Studies* adalah sebutan mata pelajaran IPS yang ada di sekolah luar negeri seperti di Amerika. Sapriya menyatakan bahwa “sejumlah teori dan gagasan *Social Studies* telah banyak mempengaruhi perkembangan mata pelajaran IPS sebagai bagian dari sistem kurikulum di Indonesia”.<sup>2</sup> Salah satu lembaga diluar negeri yang berasal dari Amerika Serikat yang terkenal dengan nama *National Council For Social Studis* (NCSS) mendefinisikan dan merumuskan pengertian *social studies* adalah *Social Studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, Social Studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriated content from the humanities, mathematics, and natural science.*

Berdasarkan pendapat NCSS, maka *Social Studies* adalah integrasi dari perbagai macam disiplin ilmu-ilmu soial dan ilmu humaniora yang dapat mengembangkan kemampuan dan kompetensi kewarganegaraan yangdimiliki

---

<sup>1</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014), hal.7

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 8

oleh peserta didik.<sup>3</sup> dari pendapat diatas *Social Studies* terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu sosial misalnya antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, politik, agama, sosiologi, bahkan tentang matematika dan ilmu alam.

Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan hukum). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.<sup>4</sup>

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran Geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan yang berkenaan dengan peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, aktivitas ekonomi, organisasi politik dan teknologi. Ilmu politik dan ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktifitas-aktifitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep, peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

Pada dasarnya tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan disekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami

---

<sup>3</sup> Bregas Widya Pratama, *Aktivitas Belajar Siswa Dalam Metode Problem Solvig Pada Mata Pelajaran IPS di SMP 2 Kesesi Kabupaten Pekalongan, Skripsi* ( Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015) hal. 22

<sup>4</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal. 171

lingkungan sosial masyarakat.<sup>5</sup> Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungan, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah sosial
3. Mampu menggunakan model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga membangun diri sendiri agar survival yang kemudian bertanggung jawab pada masyarakat.
6. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
7. Fasilitator didalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
8. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.<sup>6</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas peeneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah mata pelajaran yang terintegrasi atau terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sehingga dapat mengembangkankemampuan menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan dari pada tranfer konsep karena dalam pembelajran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, dan

---

<sup>5</sup> Etin Sholihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: analisis model pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012), hal.14

<sup>6</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu,...hal 177 s*

ketrampilan berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh dalam pendidikan dasar maupun menengah yang ada di Indonesia.

## **B. Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Misalnya, kebutuhan seseorang akan makanan menurut seseorang terdorong untuk bekerja. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut para ahli memberikan istilah yang berbeda-beda. Seperti desakan atau *drive*, motif atau *motive*, kebutuhan atau *need* dan keinginan atau *wish*.<sup>7</sup>

Desakan atau *drive* diartikan sebagai dorongan yang di arahkan ke pemuasan kebutuhan-kebutuhan jasmani. Motif adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis, atau rohani. Kebutuhan atau *need* adalah suatu keadaan dimana individu merasakan adanya kekurangan atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya. Sedangkan *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang di butuhkan. Kondisi-kondisi yang mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan di sebut motivasi.

Motivasi merupakan suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain, motivasi adalah energi positif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan suatu keinginan yang harus terpenuhi.<sup>8</sup>

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan yang berpengaruh pada aktivitas. Fungsi motivasi menurut Winarsih adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 308

<sup>8</sup> Ibid, hal 309

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya.<sup>9</sup>

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar. Motivasi yang terbentuk dari luar lebih bersifat pada perkembangan kebutuhan psikis atau rohaniyah. Begitu juga halnya dengan sumber motivasi siswa berbeda-beda. Ada dua macam model motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri. Misalnya siswa belajar dengan penuh semangat karena ingin mendapatkan nilai yang bagus, seseorang berolah raga karena ingin menjadi juara dalam suatu turnamen. Dengan demikian dalam motivasi ekstrinsik tujuan yang ingin dicapai berada di luar kegiatan itu.<sup>10</sup> Sedangkan motivasi Intrinsik adalah model motivasi dimana siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas karena dorongan dari dalam dirinya sendiri.<sup>11</sup> Dalam proses pembelajaran, motivasi intrinsik sulit untuk diciptakan karena motivasi ini datangnya dari dalam diri siswa. Kita

---

<sup>9</sup> Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Lantanida Journal, Vol.5 No 2 (2017) 93-196

<sup>10</sup> Ibid, hal. 179

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,...

tidak akan tahu seberapa besar motivasi intrinsik yang menyertai perbuatan siswa. Hal yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan motivasi ekstrinsik untuk menambah dorongan kepada siswa agar lebih giat belajar.

Dalam menambah dorongan agar siswa giat dalam belajar setidaknya ada enam faktor yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar siswa. Keenam faktor yang dimaksud yaitu:

1. Sikap, sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap itu membantu siswa dalam merasakan dunianya, dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu menjelaskan dunianya. Sikap juga akan membantu seseorang merasa aman di suatu lingkungan yang pada mulanya tampak asing. Sikap akan memberikan pedoman dan peluang kepada seseorang untuk mereaksi secara lebih otomatis.
2. Kebutuhan, kebutuhan adalah kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan didalam memenuhi kebutuhannya.
3. Rangsangan, rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Siswa apabila tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri siswa. Proses pembelajaran dan materi yang terkait dapat membuat sekumpulan kegiatan belajar. Setiap siswa memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pembelajaran. Siswa apabila tidak menemukan proses pembelajar yang merangsang, maka perhatiannya akan menurun. Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan siswa yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran.
4. Afeksi, afeksi dapat menjadi motivator intrinsik, apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras. Buku pelajaran apabila menimbulkan

perasaan heran dan menyenangkan siswa, maka siswa akan senang membaca banyak buku pelajaran.

5. Kompetensi, di dalam situasi pembelajaran rasa kompetensi pada diri siswa akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Situasi ini biasanya akan muncul pada akhir proses belajar ketika siswa telah mampu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa apabila mengetahui bahwa merasa mampu terhadap apa yang telah dipelajari, siswa akan merasa percaya diri.
6. Penguatan, penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.<sup>12</sup>

Menurut Eric Jensen motivasi dalam belajar siswa dapat di tingkatkan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Tanamkan keyakinan positif kepada siswa tentang kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa lebih semangat dalam belajar.
2. Peliharalah lingkungan pembelajaran yang aman secara fisik dan emosional sehingga siswa lebih fokus dan konsentrasi dalam belajar.
3. Tandai kesuksesan dan pencapaian prestasi siswa dengan kegembiraan atau perayaan bahkan penghargaan dan hadiah sehingga siswa termotivasi untuk mempertahankan dan mengembangkannya.
4. Berikan siswa untuk sukses dalam belajar sehingga terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh.
5. Mengelola kondisi psikologis siswa, artinya guru membangun kondisi pembelajaran yang memunculkan rasa nyaman, menyenangkan, dan membuat siswa selalu ingin mengikuti proses pembelajaran.
6. Tingkatkan frekuensi pemberian umpan balik pada siswa sebagai bentuk penghargaan atau apresiasi usaha siswa dalam belajar.

---

<sup>12</sup> Putri Wahyuningsih, *Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi kelas XI MA Al-Iman Kota Magelang*, (Semarang: Universitas Negri Semarang, 2011), 28

7. Berikan siswa pengalaman dan cerita-cerita tentang kesuksesan dalam belajar, baik yang menggambarkan kerja keras, kedisiplinan, dan usaha untuk sukses dalam belajar dan berkarier.
8. Libatkan segenap potensi dan intelegensi siswa memiliki dalam belajar. Artinya, proses pembelajaran memadukan seluruh potensi siswa sehingga berbagai aspek potensi dapat tereksplorasi.
9. Libatkan emosi siswa secara kuat dalam proses pembelajaran dan dorong serta berikan ikatan sosial yang positif, baik secara individual maupun secara klasikal. <sup>13</sup>

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. bisa dikatakan pula bahwa motivasi adalah suatu energi penggerak, pengarah, dan memperkuat tingkah laku. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa belajar dengan tekun yang pada khirnya terwujud dalam hasil belajarsiswa tersebut. Oleh karena itulah motivasi belajar hendaknya perlu ditanamkan pada diri siswa agar dia dengan senang hati mengikuti materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru disekolah. Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. bisa dikatakan pula bahwa motivasi adalah suatu energi penggerak, pengarah, dan memperkuat tingkah laku. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa belajar dengan tekun yang pada khirnya terwujud dalam hasil belajarsiswa tersebut. Oleh karena itulah motivasi belajar hendaknya perlu ditanamkan pada diri siswa agar dia dengan senang hati mengikuti materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru disekolah.

### **C. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami siswa setelah

---

<sup>13</sup> Muhammad Irfan dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz-Media, 2013),hal 62

menyelesaikan kegiatan pembelajaran.<sup>14</sup> Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran, tujuan belajar telah ditetapkan terlebih dahulu oleh guru, anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah polapola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya Supratiknya mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu.<sup>15</sup> Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa ke dalam proses berpikir seperti kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi.<sup>16</sup> Tingkatan aspek ini antara lain penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakteristik nilai-nilai. Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan aspek ini antara lain gerakan refleks ketrampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan di bidang fisik, gerakan ketrampilan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di

---

<sup>14</sup> Noor Komari Pratiwi Universitas Indraprasta PGRI, *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang*, Jurnal Pujangga Volume 1, Nomor 2, Desember 2015

<sup>15</sup> Widido Dan Lusi Widayanti, *Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas Viii Mts Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013*, Jurnal Fisika Indonesia No: 49, Vol Xvii, Edisi April 2013 Issn : 1410-2994

<sup>16</sup> Yuni Fita Khur Rahmi, *Pengaruh Metode Pembelajaran Giving Question And Getting Answer Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MtsN Ngantru Tahun Ajaran 2013/2014*, Skripsi,(Tulungagung: Iain Tulungagung, 2014) Hal.24

sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Penjelasan dari ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Ranah kognitif

Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut antara lain:

- a. Pengetahuan (knowledge) yaitu kemampuan untuk mengingat kembali tentang rumus, batasan, definisi, istilah dan lain-lain. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah.
- b. Pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti atau memahami setelah sesuatu itu diketahui. Misalnya siswa mampu menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang telah dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.
- c. Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus.
- d. Analisis adalah usaha memilah integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya.
- e. Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.
- f. Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode dan lain-lain.

#### 2. Ranah afektif

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang paling dasar sampai tingkat yang kompleks, yaitu:

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain.

- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c. *Valuing* atau penilaian, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah ditetapkannya.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.<sup>17</sup>

### 3. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan motor dasar, koordinasi dan pergerakan fisik.<sup>18</sup> Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan tahap lanjutan dari belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Ketiga ranah hasil belajar yang telah dijelaskan di atas penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik dalam bentuk tes maupun bukan tes.<sup>19</sup>

Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa hasil belajar yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hasil belajar siswa dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>17</sup> *Ibid*,... hal 30

<sup>18</sup> Jenny Indrastoeti SP Dkk, *Penusunan Instrumen Peilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, VOL 4 No 1 Nopember 2015

<sup>19</sup> Yuni Fita Khur Rahmi, *Pengaruh Metode Pembelajaran Giving Question And Getting Answer Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MtsN Ngantru Tahun Ajaran 2013/2014*,...

#### D. Metode Learning Cycle

Learning Cycle merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Model pembelajaran LC pertama kali diperkenalkan oleh Robert Karplus dalam *science Curriculum Improvement Study/SCIS* (Trowbridge dan Bybee dalam Wena).<sup>20</sup> Learning Cycle (siklus belajar) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (student centered). Learning Cycle merupakan tahap tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pebelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.<sup>21</sup> Menurut teori belajar konstruktivisme dari Piaget dalam Fajaroh dan Dasna, belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi struktur, isi dan fungsi. Struktur intelektual adalah organisasi-organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah-masalah. Isi adalah perilaku khas individu dalam merespon masalah yang dihadapi. Sedangkan fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi.<sup>22</sup> Siklus belajar sendiri merupakan salah satu model yang pada mulanya terdiri atas tiga tahap, yaitu :

1. Eksplorasi (*exploration*)
2. Pengenalan konsep (*concept introduction*)
3. Penerapan konsep (*concept application*)

Pada proses selanjutnya, tiga tahap siklus tersebut mengalami pengembangan. Tiga siklus tersebut sekarang dikembangkan menjadi lima tahap yang terdiri dari atas tahap pembangkitan minat (*engagement*), eksplorasi (*exploration*), penjelasan (*explanation*), elaborasi (*elaboration*), evaluasi (*evaluation*). Penjelasan tahap pembelajaran Learning Cycle diantaranya :

1. Pembangkitan minat (*Engagement*)

Pada tahap ini minat dan rasa ingin tahu siswa tentang topik yang akan diajarkan berusaha dibangkitkan. Hal ini dilakukan dengan mengajukan

---

<sup>20</sup> <sup>34</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 170

<sup>21</sup> Fauziatul Fajaroh dan I Wayan Dasnan,

<sup>22</sup> Ibid

pertanyaan yang akan mendatangkan respon dari siswa sehingga dapat memberikan gambaran tentang apa yang telah mereka ketahui. Ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengidentifikasi miskonsepsi pemahaman siswa

## 2. Eksplorasi (*Exploration*)

Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum dan telaah literatur. Dalam kerja kelompok siswa, guru tidak memberikan bimbingan secara langsung, tetapi berperan sebagai fasilitator.

## 3. Penjelasan (*Explanation*)

Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka dan mengarahkan kegiatan diskusi. Guru juga dapat memberikan penjelasan mengenai konsep yang diajarkan.

## 4. Elaborasi (*Elaboration*)

Pada tahap ini siswa menerapkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum lanjutan dan problem solving.

## 5. Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap akhir ini dilakukan evaluasi terhadap efektifitas fase-fase sebelumnya dan juga evaluasi terhadap pengetahuan, pemahaman konsep atau kompetensi siswa melalui problem solving.

Ditinjau dari dimensi pebelajar, penerapan strategi ini memberi keuntungan sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi belajar karena pelajar dilibatkan secara aktif
2. Membantu mengembangkan sikap ilmiah pebelajar
3. Membelajaran menjadi lebih bermakna

Tujuan utama model learning cycle 5-e adalah mengajarkan siswa untuk belajar atas kemauannya sendiri, dengan kata lain yaitu untuk membentuk

siswa sebagai pembelajar mandiri (*self regulated learner*).<sup>23</sup> Sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran akan lebih berfokus pada siswa dan lebih menempatkan guru sebagai fasilitator, yang mampu mendorong dan mengembangkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

#### **E. Materi Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial**

Interaksi sosial merupakan materi wajib yang harus kamu pelajari dalam pelajaran Sosiologi. Sebab, interaksi sosial dalam ilmu sosiologi merupakan salah satu materi dasar. Pengertian interaksi sosial adalah hubungan dan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai proses saling mempengaruhi tindakan individu atau kelompok melalui simbol-simbol dan bahasa. Jadi, sederhananya, interaksi sosial itu membahas bagaimana kamu berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Untuk mencapai interaksi sosial yang baik maka ada beberapa tahap yang perlu kiata ketahui, seperti :

##### **1. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Sebuah interaksi sosial bisa terjadi harus memenuhi beberapa syarat yang harus terpenuhi. Syarat itu ialah adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*). Kontak sosial merupakan bertemunya dua pihak atau lebih secara fisik, baik tanpa alat maupun dengan alat. Kontak sosial memiliki berbagai bentuk yang didasari jumlah pelaku, tindakan atau tanggapan, dan sifatnya. Berdasarkan jumlah pelaku, kontak sosial terbagi menjadi kontak antar individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok.

Berdasarkan tindakan atau tanggapan, terbagi menjadi kontak sosial positif dan negatif. Kontak positif mengarah kepada kerjasama sedangkan

---

<sup>23</sup> Huda M Nurul, Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis *Learning Cycle 5-E (Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation)* Materi Bangun Ruang Sisi Datar untuk siswa smp/mts.2011/201, Pendidikan Matematika, Vol. 4 No. 3 Hal. 29-38

kontak negatif mengarah pada pertentangan. Dan, berdasarkan sifatnya, kontak sosial terbagi menjadi primer dan sekunder. Kontak primer terjadi secara langsung atau bertatap muka. Sedangkan, kontak sekunder terjadi dengan menggunakan pihak ketiga atau menggunakan alat/media. Lalu, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan kepada seseorang, sehingga pesan dapat diterima dan dipahami. Komunikasi dapat berlangsung bila memenuhi beberapa syarat. Pertama, ada pengirim (*sender*), yakni pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain. Kedua, ada penerima (*receiver*), yakni pihak yang menerima pesan dari pihak lainnya. Syarat ketiga, ada pesan (*message*), yakni isi atau maksud yang akan disampaikan oleh setiap pihak kepada pihak lainnya. Dan, terakhir, ada umpan balik (*feedback*), yakni tanggapan dari penerima pesan.

Sedangkan bentuk komunikasi dibedakan menjadi dua, yakni komunikasi lisan (verbal) dan komunikasi isyarat (nonverbal). Komunikasi lisan merupakan komunikasi dengan menggunakan kata-kata (verbal) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Contohnya, berbicara langsung atau menggunakan ponsel. Lalu, komunikasi isyarat atau nonverbal merupakan komunikasi dengan menggunakan gerak-gerik badan, bahasa isyarat, atau menunjukkan sikap tertentu. Contohnya, menggelengkan kepala tanda tidak setuju atau mengangguk tanda setuju.

## 2. Ciri-Ciri dan Sumber Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki ciri-ciri dan sumbernya. Untuk ciri-ciri terbagi menjadi empat. Pertama, pelakunya terdiri atas dua orang atau lebih. Sebab, namanya interaksi pasti melibatkan pengirim pesan dan penerima pesan. Tanpa adanya itu, maka interaksi sosial tidak akan tercapai. Ciri kedua, adanya tujuan yang akan dicapai. Artinya, ada pesan yang hendak disampaikan dan pesan tersebut memiliki tujuan tertentu. Lalu, ciri ketiga ialah adanya dimensi waktu yang akan menentukan sikap aksi ketika komunikasi berlangsung. Dan, terakhir, ada pola khusus yang berarti adanya hubungan timbal balik antara pengirim pesan dengan penerimanya.

Untuk sumber interaksi sosial terbagi menjadi dua. Pertama, penampilan fisik yang meliputi warna kulit, postur tubuh, dan usia. Dan kedua, pola pikir yang meliputi pokok pikiran dari pengirim dan penerima.

### 3. Faktor-Faktor Interaksi

Pada interaksi sosial terdapat faktor-faktornya, yakni proses meniru, skala sikap, dan dorongan untuk berubah. Pada proses meniru, terdapat dua faktor, yakni imitasi dan identifikasi. Imitasi ialah proses interaksi dengan cara meniru atau mengikuti sebagian dari perilaku orang lain dan sifatnya tidak permanen. Peniruan itu meliputi peniruan sikap, penampilan, tingkah laku, hingga gaya hidup. Lalu, identifikasi adalah proses berinteraksi dengan cara meniru atau mengikuti hampir sama seluruh dari perilaku orang lain, penampilan fisik, dan sifatnya lebih permanen, seperti operasi plastik.

Pada skala sikap terdiri dari dua hal, yakni simpati dan empati. Simpati adalah suatu perasaan ikut larut merasakan kesedihan mereka yang tertimpa musibah. Sedangkan, empati adalah kelanjutan dari rasa simpati yang berupa perbuatan nyata untuk mewujudkan rasa simpatinya. Dan, pada faktor dorongan untuk berubah terdiri dari dua hal, yakni sugesti dan motivasi. Sugesti berupa pengaruh psikis pada seseorang yang berasal dari diri sendiri ataupun orang lain karena adanya kepercayaan terhadap sesuatu hal dari orang yang dipercayai. Sedangkan, motivasi merupakan dorongan yang mendasari seseorang untuk melakukan perbuatan berdasarkan pertimbangan rasionalistis.

### 4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki bentuk-bentuk yang terbagi menjadi dua kelompok, yakni interaksi sosial asosiasif dan interaksi sosial disosiasif. Interaksi sosial asosiasif terdiri atas :

#### a. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Akomodasi merupakan proses penyesuaian sosial dalam interaksi antar individu dan antar kelompok untuk meredakan suatu pertentangan.

#### b. Akomodasi (*accommodation*)

Asimilasi merupakan sebuah proses ke arah peleburan kebudayaan sehingga setiap pihak bisa merasakan kebudayaan tunggal sebagai kepunyaan bersama. Dan, akulturasi merupakan proses yang timbul dari suatu kebudayaan untuk menerima kebudayaan asing tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri.

c. Asimilasi (*assimilation*)

Asimilasi merupakan sebuah proses ke arah peleburan kebudayaan sehingga setiap pihak bisa merasakan kebudayaan tunggal sebagai kepunyaan bersama. Dan, akulturasi merupakan proses yang timbul dari suatu kebudayaan untuk menerima kebudayaan asing tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri.

d. Akulturasi (*acculturation*)

Akulturasi merupakan proses yang timbul dari suatu kebudayaan untuk menerima kebudayaan asing tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri.

e. Disosiatif (*dissociation*)

Interaksi sosial disosiasif terdiri dari persaingan (*competition*), kontraversi, dan pertentangan. Persaingan merupakan proses sosial yang melibatkan individu atau kelompok dalam hal berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu. Kontraversi merupakan suatu pertentangan atau perbedaan pendapat, sikap yang biasanya berupa perdebatan terhadap suatu masalah yang bertentangan dan mempunyai dua sisi berlainan. Dan, pertentangan merupakan suatu keadaan berupa konflik sosial.

Interaksi sosial dan lembaga sosial adalah dua hal yang saling berkaitan. Lembaga sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial. Sedangkan interaksi sosial juga dapat melahirkan terbentuknya lembaga sosial. lembaga sosial adalah salah satu jenis lembaga yang mengatur rangkaian tata cara dan prosedur dalam melakukan hubungan antar manusia saat mereka menjalani kehidupan bermasyarakat dengan tujuan mendapatkan keteraturan hidup. Lembaga sosial juga sering disebut sebagai lembaga kemasyarakatan. Salah satu ciri-ciri lembaga sosial adalah memiliki arah tujuan yang ingin dicapai.

Terdapat beberapa contoh pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial. Contoh terbentuknya lembaga sosial ini bisa kita lihat di sekitar kita, di lingkungan pada kehidupan sehari-hari. Lembaga sosial yang terbentuk karena adanya interaksi sosial mencakup banyak bidang, misalnya seperti lembaga pendidikan, lembaga kesehatan atau pun lembaga hukum. Berikut merupakan beberapa contoh pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial :

#### 1. Lembaga Perkawinan atau Keluarga

Lembaga sosial paling dasar yang terbentuk adalah lembaga perkawinan atau lembaga tingkat keluarga. Terbentuknya lembaga ini bertujuan untuk mempersatukan dua manusia berbeda jenis kelamin untuk membentuk suatu keluarga baru. Lembaga perkawinan ini diawali dari interaksi laki-laki dan perempuan hingga membentuk lembaga keluarga.

#### 2. Lembaga Pendidikan

Lembaga sosial berikutnya adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan terbentuk karena adanya individu yang memiliki kebutuhan akan pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan bisa didapatkan jika adanya interaksi sosial antara guru dan murid. Guru bertugas untuk menyalurkan ilmu sedangkan murid menyerap dan mendapat pengetahuan dari proses belajar mengajar. Hal ini yang mendorong terbentuknya lembaga pendidikan berupa sekolah, tempat belajar, kursus dan lain-lain.

#### 3. Lembaga Ekonomi

Lembaga ekonomi bisa terbentuk karena adanya interaksi sosial. Tiap individu tentu ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan pakaian. Untuk bisa memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan interaksi sosial antara penjual yang menjual dagangannya serta pembeli yang membeli kebutuhannya. Oleh itu terbentuk beberapa lembaga ekonomi seperti pasar, PT, firma dan koperasi.

#### 4. Lembaga Agama

Selain yang disebutkan di atas, interaksi social juga bisa menyebabkan terbentuknya lembaga agama. Hal ini didorong kebutuhan menjalin persaudaraan dan menambah ilmu agama membutuhkan interaksi antar

masyarakat seagama sehingga mendorong terbentuknya lembaga agama seperti majelis agama, organisasi keagamaan atau kelompok mengaji. adapun organisasi keagamaan di indonesia, antara lain : Islam (Majelis Ulama Indonesia/MUI), Kristen (Persekutuan Gereja-gereja Indonesia/PGI), Katolik (Konferensi Wali Gereja Indonesia/KWI), Hindu (Perwakilan Hindu Darma Indonesia/PDHI), Buddha (Perwakilan Umat Buddha Indonesia/WALUBI), Kong hu cu (Majelis Tinggi Agama Kong Hu Cu Indonesia/MATAKIN)

#### 5. Lembaga Hukum

Lembaga hukum juga terbentuk karena adanya interaksi sosial. Dalam masyarakat tentu terdapat pelanggaran nilai dan norma serta penyimpangan sosial yang lain. Pelaku pelanggaran tersebut harus berinteraksi dengan hakim untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Maka kemudian terbentuklah lembaga hukum seperti pengadilan dan kantor hukum.

#### 6. Lembaga Kesehatan

Manusia tentu membutuhkan kesehatan. Sakit bisa kapan saja menyerang. Jika terserang penyakit, manusia harus berobat ke dokter. Dibutuhkan interaksi sosial antara dokter dan pasien yang sakit. Untuk itu dibentuklah lembaga kesehatan dan medis seperti rumah sakit, apotek, klinik atau puskesmas. Adanya lembaga kesehatan tersebut penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat.

#### 7. Lembaga Politik

Sebagai sebuah badan (organisasi), lembaga politik adalah organisasi yang memiliki tugas memelihara ketertiban di dalam negeri (*internal order*), menjaga keamanan di luar negeri (*Eksternal order*), mengusahakan kesejahteraan umum (*general welfare*) dan mengatur proses politik. Contoh lembaga politik sebagai suatu badan atau organisasi yang berkembang di indonesia, diantaranya :

##### a. Lembaga Eksekutif

Lembaga eksekutif yaitu, lembaga penyelenggara atau pengelola kekuasaan atau pemerintah seperti : Presiden dan wakil presiden, kementerian, pemerintah daerah dan lainnya

b. Lembaga Legislatif

Lembaga legislatif yaitu, lembaga pembuat atau yang berwenang membuat undang-undang seperti : MPR, DPR, DPD Provinsi, DPR Kota/Kabupaten

c. Lembaga Yudikatif

Lembaga yudikatif yaitu, lembaga yang berkaitan dengan pelaksanaan lembaga peradilan seperti : kejaksaan, kehakima, dan lainnya.

d. Partai Politik

Partai politik yaitu, lembaga yang menjalankan atau menyalurkan aspirasi rakyat dalam berdemokrasi. Seperti : PDIP, PAN, PKS, PKB, Demokrat, Gerindra dan lainnya.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, telah ada beberapa penelitian atau tulisan yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan model pembelajaran *Learning Cycle*. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori. Dari penelitian terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan:

1. Skripsi yang disusun oleh M. Nurul Huda pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis *Learning Cycle 5-E (Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation)* Materi Bangun Ruang Sisi Datar pada Siswa kelas VIII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar”. dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan *Learning Cycle 5-E* dapat meningkatkan pemahaman belajar matematika siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis *Learning Cycle 5-E* Materi Bangun Ruang Sisi Datar pada Siswa. dapat diketahui perbedaan nilai rata-rata antara kelas control dan kelas eksperimen. Nilai rata-rata pada kelas control sebesar 66,84 dan kelas eksperimen sebesar 75,4 hal tersebut

menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih baik 8,56 dari kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen ( kelas yang menggunakan modul) dengan kelas kontrol ( kelas yang tidak menggunakan modul). Hal ini menunjukkan bahwa produk pengembangan bahan ajar matematika berupa modul yang berbasis *learning cycle 5-E* merupakan produk pengembangan yang valid dan efektif karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII C MTs Darul Huda Wonodadi Blitar tahun ajaran 2014/2015.

2. Skripsi yang disusun oleh Yuliana tahun 2010 dengan judul, “Implementasi model pembelajaran *Learning Cycle “5E”* berbantuan LKS terstruktur dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan komunikasi Matematika siswa kelas VIII-E SMPN I Sumbergempol”. Tujuan dari penelitian ini adalah a) Untuk mengetahui bagaimana Implementasi model pembelajaran *Learning Cycle “5E”* berbantuan LKS terstruktur terhadap prestasi siswa kelas VIII-E di SMPN I Sumbergempol b) Untuk mengetahui bagaimana Implementasi model pembelajaran *Learning Cycle “5E”* berbantuan LKS terstruktur dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan komunikasi Matematika siswa kelas VIII-E SMPN I Sumbergempol. Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah a) Bagaimana implementasi model pembelajaran *Learning Cycle “5E”* berbantuan LKS terstruktur terhadap prestasi siswa kelas VIII-E di SMPN I Sumbergempol ? b) Bagaimana implementasi model pembelajaran *Learning Cycle “5E”* berbantuan LKS terstruktur dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan komunikasi Matematika siswa kelas VIII-E SMPN I Sumbergempol
3. Skripsi yang disusun oleh Ngatiatul Mabsuthoh tahun 2010 dengan judul, “Pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle* terhadap hasil belajar fisika pada konsep massa jenis di SMP Islam Ruhama Pisangan Ciputat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle* terhadap hasil belajar fisika pada konsep massa jenis dengan rumusan masalah: Apakah model pembelajaran *Learning Cycle* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar fisika?

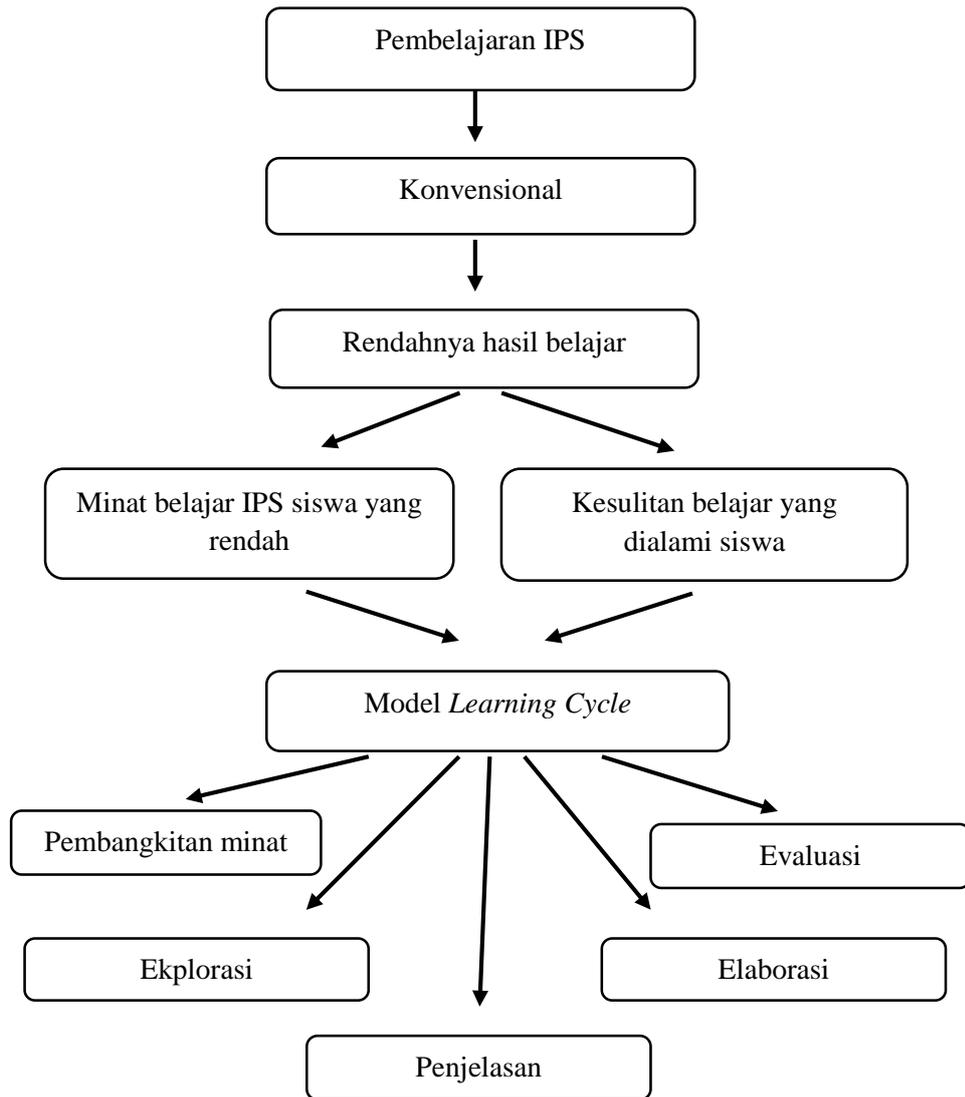
Untuk melihat perbedaan dan persamaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang, lihat tabel perbedaan dan persamaan penelitian berikut:

**Tabel 2.1** Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Nurul Huda	Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis <i>Learning Cycle 5-E</i> Materi Bangun Ruang Sisi Datar kelas VIII C Mts Darul Huda Wonodadi Blitar /2015	- Metode dan teknik pengumpulan data - Jenis penelitian eksperimen (kuantitatif)	- Subjek dan objek penelitian - Mata pelajaran
2.	Yuliana	implementasi model pembelajaran <i>Learning Cycle "5E"</i> berbantuan LKS terstruktur dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan komunikasi Matematika siswa kelas VIII-E SMPN 1 Sumbergempol/2010	- Jenis penelitian - Teknik pengambilan sampel dengan	- Subjek dan objek penelitian - Mata pelajaran
3.	Ngatiatul Mabsuthoh	Pengaruh model pembelajaran <i>Learning Cycle</i> terhadap hasil belajar fisika pada konsep massa jenis di SMP Islam Ruhama Pisangan Ciputat Tahun Pelajaran 2010	- Metode dan teknik pengumpulan data - Jenis penelitian eksperimen (kuantitatif)	- Subjek dan objek penelitian - Mata pelajaran

### G. Kerangka Berpikir

Penerapan metode *Learning Cycle* pada saat belajar berlangsung akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Kerangka berfikir peneliti memiliki tujuan mempermudah dalam mengetahui variabel dan pengaruhnya. Berdasarkan rumusan masalah serta kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menggambarkan kerangka berfikir penelitian dengan bagan sebagai berikut :



Bagan dalam kerangka berfikir penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa Setiap siswa atau individu pasti punya keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dalam hal ini adalah hasil belajar IPS. Pada proses pembelajaran di kelas terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan oleh peneliti seperti: minat belajar siswa yang masih rendah dan kesulitan belajar yang dialami siswa. Dari permasalahan tersebut peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* (pembangkitan minat, eksplorasi, penjelasan, elaborasi, evaluasi).

Dengan menggunakan model *Learning Cycle* ini di harapkan mampu meningkatkan motivasi belajar dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran IPS. Sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.